

MODEL PENGAJARAN TARGHIB-TARHIB (HUKUMAN-GANJARAN QURANI) DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Model mengajar manakah yang paling tepat tidak bisa dijawab. Sebabnya, setiap mata pelajaran dan tujuan instruksional memerlukan suatu model mengajar yang tertentu. Pendidikan Agama Islam tentu memiliki karakteristik khas yang bisa didekati dengan suatu model yang khas pula.

Abdurrahman An-Nahlawi, guru besar Fakultas Tarbiyah di Mesir, mengembangkan model-model mengajar Qurani, antara lain targhib-tarhib.

Artikel ini berusaha memaparkan mekanisme dan scenario model mengajar targhib-tarhib dengan menggunakan pola dari Bruce Joyce & Marsha Weil.

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik: (1) Al-Quran ternyata kaya pula dengan model-model mengajar, antara lain *Targhib dan Tarhib*; (2) Model mengajar Targhib-Tarhib cocok untuk mengajarkan hukum-hukum Islam (seperti shalat, zakat, menikah, zina, pencurian, dan halal-haram); dan (3) Perlu dikembangkan model-model pengajaran Qurani lainnya untuk mengembangkan tujuan instruksional yang berkaitan dengan bidang agama lainnya, misalnya aqidah dan akhlak.

Kata kunci: Model mengajar, targhib-tarhib, PAI

A. PENDAHULUAN

Masalah moralitas siswa sudah menjadi problema umum dan pertanyaan yang belum terjawab. Mengapa para siswa sejak SLTP sudah mengkonsumsi narkoba dan obat-obat berbahaya? mengapa para siswa mudah marah dan sangat agresif? mengapa para siswa begitu bebas bergaul dengan lain jenis tanpa risi dan malu? dan mengapa para siswa kurang begitu hormat terhadap orang dewasa yang patut dihormati, bahkan terhadap orang tua kandungnya sekalipun?

Pertanyaan-pertanyaan di atas memicu berbagai spekulasi yang belum teruji kebenarannya. Misalnya, apakah telah terjadi "mal edukasi" baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga, atau sekolah dan keluarga tidak melaksanakan fungsi edukatif? Yakni yang terjadi hanyalah "*transfer of knowledge*"? atau malah sekolah dan keluarga "abai" terhadap pendidikan? Ada juga yang mempertanyakan di luar lingkup pendidikan, yang seakan-akan mengasumsikan bahwa sekolah sebenarnya telah melaksanakan fungsi edukatif secara benar, hanya saja ada system lain di luar pendidikan yang menggangukannya?

Tentu saja semua pertanyaan di atas sah-sah saja selama memiliki landasan dan argumentasi teoritis ataupun empirisnya. Tapi dari segi pendidikan persekolahan ada satu persoalan yang patut dipertanyakan, yaitu apakah para guru telah melaksanakan pendidikan dengan benar? Kriteria "benar" dapat ditelusuri dari teori-teori pendidikan. Teori pendidikan menyebutkan bahwa guru hendaknya menjadi teladan bagi para

siswa dan masyarakatnya. Pertanyaan kemudian muncul: apakah guru sekarang sudah dapat menjadi panutan? Pertanyaan ini tentu sangat sulit untuk dijawab karena akan melibatkan proses dan criteria seleksi dan rekrutmen guru dan calon guru.

Namun demikian ada sejumlah pertanyaan yang dapat dijawab. Misalkan, Adelina Hasyim dalam tesis magisternya di IKIP Bandung (sekarang UPI) menemukan bahwa siswa SMA lebih banyak melakukan pelanggaran etis ketimbang siswa MA. Dalam pembahasannya diungkapkan, bahwa faktor penyebabnya karena di MA selain banyak dibekalkan ilmu agama juga adanya suasana religius di sekolah. Yayasan Baitul Hikmah Indonesia (YBHI) Bandung dengan menggunakan instrumen Adelina Hasyim menemukan, bahwa siswa SMA yang mahir membaca Al-Quran lebih sedikit melakukan pelanggaran etis ketimbang mereka yang tidak trampil membaca Al-Quran. Temuan penelitian ini tentunya dapat menjawab sebagian persoalan moralitas siswa, yaitu perlunya sekolah menata iklim religius dengan membekalkan ilmu agama yang lebih banyak dan pemberantasan buta huruf Al-Quran bagi para siswa.

Pertanyaan lainnya yang dapat dijawab adalah, sudahkah guru-guru menggunakan metode pendidikan yang “tepat”? Pendidikan adalah sarat dengan nilai-nilai. Sudahkah para guru menggunakan pendidikan nilai? Islam memiliki segudang metode pendidikan nilai, yakni model pengajaran Qurani, antara lain *Targhib-Tarhib*. Makalah ini bertujuan menguraikan model pengajaran *Targhib-Tarhib*.

Uraian tentang model pengajaran *Targhib-Tarhib* akan mengikuti pola Bruce Joyce & Marsha Weil dalam bukunya *Models of Teaching*, juga M. Djawad Dahlan (Penyunting) dalam bukunya *Model-model Mengajar*. Setiap bagian atau model diuraikan dalam enam bagian berikut ini:

- (1) Skenario dari model pengajaran *Targhib-Tarhib*;
- (2) Orientasi model pengajaran *Targhib-Tarhib*;
- (3) Analisis terhadap model pengajaran *Targhib-Tarhib*, yang terdiri dari:
 - (a) pentahapan langkah-langkah atau *syntax*, (b) system social yang diharapkan, (c) prinsip-prinsip reaksi murid dan guru, dan (d) system penunjang yang disyaratkan;
- (4) Penerapan model pengajaran *Targhib-Tarhib* dalam situasi kelas;
- (5) Kesimpulan yang dapat diambil dari model pengajaran *Targhib-Tarhib*, meliputi dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak penyerta (*nurturant effect*).

B. PEMBAHASAN

Abdurrahman An-Nahlawi, guru besar Fakultas Tarbiyah di Mesir menyajikan sejumlah model mengajar Qurani yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Model mengajar yang dimaksudkan adalah: *targhib-tarhib*, *hiwar*, *ibrah wa mau'idzah*, *uswah hasanah*, *riyadhah*, dan *kisah Qurani*. Dalam artikel ini akan dibahas secara khusus model *Targhib-Tarhib*, dengan mengikuti pola Bruce Joyce and Marsha Weil (1980).

1. Skenario Model Mengajar *Targhib-Tarhib*

Suasana di kelas II SMU tampak hidup. Hampir seluruh siswa mengeluarkan pendapat dan unek-uneknya. Pa Zaini yang terlihat sangat menguasai kelas benar-benar berperan sebagai fasilitator sekaligus pendidik.

Ketika itu Pa Zaini memilih tema “Menjaga kesucian diri dengan menikah dan menghindari zina” dengan menggunakan metode *Tarhib-Tarhib*. Pelajaran dimulai dengan sebuah diskusi tentang penyakit AIDS yang sangat ganas dan belum ada obatnya hingga kini.

Siti: Aids itu kan semacam penyakit siphilis, akan tetapi lebih jahat lagi karena si penderita kehilangan kekebalan tubuh !

Ivan: Ya, benar Pa, saya pernah baca dalam koran, jika si pengidap aids terserang flu saja ia akan menderita flu selamanya karena hilangnya kekebalan tubuh seperti yang disebutkan Siti tadi.

Eva: Hiyy, ngeri benar ya penyakit kutukan Allah itu ?! (mimik muka Eva menampakan kengerian)

Dila: Hiyy, ... (sama dengan Eva)

Pa Zaini: Anak-anak, setelah kalian menggambarkan keganasan penyakit aids, siphilis, dan sejenisnya, seperti telah kalian ungkap tadi, coba sekarang cari sebab-sebabnya kenapa orang menderita penyakit yang ganas itu? Siapakah penderita pertama dan utama penyakit yang mengerikan itu?

Dengan pemberian motivasi, seluruh siswa bersemangat memberikan jawaban dan komentarnya.

Ighif: (terlihat agak guyon) Aids itu kan penyakit bencong Pa !

Rani: Aih si Ighif senangnya gurau saja. Ini kan sedang berdiskusi serius (Rani terlihat kesal, kemudian melanjutkan pembicaraannya): Kawan-kawan, yang saya baca dalam koran dan majalah, bahkan saya pun pernah bertanya kepada dokter, kenapa seseorang terkena penyakit aids karena ia suka melakukan hubungan kelamin dengan berganti-ganti pasangan. Kita perhatikan saja dalam berita bahwa penderita aids umumnya WTS atau laki-laki yang suka berhubungan dengan WTS.

Pa Zaini: Saya benar-benar sangat bangga dengan kalian. Ternyata kalian banyak tahu tentang informasi-informasi aktual, termasuk kasus aids.

Yang ingin Bapak garisbawahi sekarang adalah apa yang dikatakan Rani, Ivan, dan Ighif tadi, bahwa penyakit aids ataupun penyakit kelamin lainnya terjadi karena orang suka berganti-ganti pasangan. Malah seperti disebutkan oleh Siti, dan bapak akan menambahkannya, bahwa hubungan kelamin di luar pernikahan pun bisa menimbulkan penyakit, sekurangnya penyakit panas-dingin secara tidak seimbang dan gangguan psikologis.

Bapak akan tambahkan lagi, bahwa suatu keluarga yang dimulai dengan perzinaan ditemukan seringkali berantakan. Suami-istri seringkali berselisih. Masing-masing pihak saling menuduh pezina. Akhirnya tidak jarang anak-anak mereka menjadi nakal dan keluarga diakhiri dengan perceraian demi perceraian.

Raniri (menyela): Makanya pantas saja Pa, Al-Quran mengemukakan:

"Janganlah kalian mendekati zina, karena ia merupakan perbuatan keji dan jalan yang salah." (Qs. Al-Isra/17: 32).

Pa Zaini: Benar apa yang diungkapkan kamu, Raniri. Dan sekarang silakan kalian bacakan dalil-dalil yang melarang berbuat zina dan anjuran berkeluarga. (Pa Zaini sambil menunjuk siswa tertentu untuk membacakan dalil-dalil berkeluarga dan larangan berzina yang sudah disiapkannya).

Pa Zaini kemudian menguraikan kebahagiaan-kebahagiaan duniawi dan ukhrawi dari hidup mengikuti perintah Allah dan anjuran Nabi serta menghindari larangan-Nya.

2. Orientasi terhadap Model Mengajar Targhib-Tarhib

a. Definisi Targhib-Tarhib

Dengan jalan menjabarkan dari ayat-ayat al-Quran, *An-Nahlawi* sampai kepada definisi tentang *at-Targhib* dan *at-Tarhib* sebagai berikut:

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu masalahat, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal shaleh dan menjauhi kenikmatan selintas yang mengandung bahaya atau perbuatan yang buruk. Hal itu dilakukan semata-mata demi mencapai keridlaan Allah; dan hal itu adalah rahmat dari Allah bagi hamba-hamba-Nya.

Sedangkan *tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah; dengan kata lain: *tarhib* adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada para hamba-Nya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keangungan Ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak serta melakukan kesalahan dan kedurhakaan.

Ringkasnya, *targhib* berbeda dengan "ganjaran" ala Barat; demikian pula *tarhib* berbeda dengan "hukuman" ala Barat. *Targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap bujukan itu. Bujukan yang dimaksud adalah kesenangan duniawi dan ukhrawi akibat melakukan suatu perintah Allah atau menjauhi larangan-Nya. Adapun *Tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa dan kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau tidak melaksanakan perintah Allah.

b. Asas-asas Psikologis dan Pedagogis

Metoda pendidikan Islam ini didasarkan atas fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, seperti: keinginan terhadap kekuatan, kenikmatan, kesenangan hidup abadi yang baik serta ketakutan akan kepedihan, kesenangan dan kesudahan yang buruk.

Manusia dan hewan menunjukkan kesamaan dalam hal keinginan dan ketakutan akan hal-hal tersebut di atas. Seluruh makhluk hidup cenderung akan menjauhi segala apa yang menyakitinya dan akan menerima segala apa yang membuatnya senang dan mempertahankan kelangsungan hidupnya atau kelangsungan hidup jenisnya.

Akan tetapi Allah telah melebihkan manusia dengan kemampuannya untuk belajar, mengambil pelajaran, berfikir tentang kehidupannya di masa lalu, bekerja untuk masa depan, membedakan dan memilih antara yang berbahaya dengan yang berguna, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Contoh yang paling jelas mengenai hal ini adalah, bahwa sejak mencapai usia baligh, pada anak tumbuh hasrat yang kuat untuk kawin. Akan tetapi hal itu ditanggungkannya, karena dia mendapatkan dirinya belum mampu untuk memberikan nafkah bagi kehidupan bersuami-istri. Ini berarti bahwa ia mengutamakan kenikmatan dan kesenangan mendatang. Meskipun penanggungan senang itu lebih terjamin dan tetap sesuai dengan apa yang dibayangkannya. Kenikmatan yang ditanggungkan namun lebih terjamin itu dipandanginya lebih baik daripada kenikmatan yang segera diancam oleh kemiskinan, kesusahan, runtuhnya bangunan rumah tangga, buruknya reputasi, atau kesengsaraan masyarakat dan lain sebagainya.

Demikianlah, masyarakatnya “memberinya harapan akan hidup senang” dengan perkawinan yang tenang tentram apabila dia bersabar dan memperoleh berbagai pengakuan, pengalaman, atau kemampuan untuk mencari rizki, membiayai istri dan menjamin tempat tinggal.

Demikian pula masyarakat seperti juga kedua orang tua, handai tolan dan kaum kerabatnya, “membuatnya takut” terhadap akibat-akibat yang sangat buruk apabila dia melakukan kenikmatan yang tidak dibenarkan oleh syara’, atau tergesa-gesa melangsungkan perkawinan yang tidak layak.

c. Beberapa Keistimewaan *Targhib-Tarhib*

Targhib dan *tarhib* di dalam pendidikan Islam berbeda dengan apa yang dikenal di dalam pendidikan Barat sebagai metoda “ganjaran dan hukuman”. Perbedaannya ialah bahwa metoda *Targhib* dan *Tarhib* dijabarkan dari keistimewaan yang lahir dari tabiat Rabbaniyah, dan dalam pada itu diselaraskan dengan fitrah manusia; bukankah fitrah merupakan salah satu ciri khas pendidikan Islam? Keistimewaan-keistimewaan yang paling penting ialah:

1) *Targhib* dan *tarhib* Qurani atau Nabawi bersandar kepada argumentasi dan keterangan. Semua ayat yang mengandung *targhib* atau *tarhib* akan salah satu urusan akhirat, mempunyai hubungan atau mengandung isyarat – baik dekat maupun jauh – kepada keimanan kepada Allah dan hari akhir pada umumnya, atau mengandung pengarahan *khithab* (pembicaraan) kepada kaum Mu’minin.

2) *Targhib* dan *tarhib* Qurani dan Nabawi itu disertai dengan gambaran yang indah tentang kenikmatan di surga atau dahsyatnya azab jahannam, dan diberikan dengan cara yang jelas yang dapat dipahami oleh seluruh manusia.

3) *Targhib* dan *tarhib* Qurani dan Nabawi bersandar kepada upaya menggugah serta mendidik perasaan Rabbaniyyah; pendidikan perasaan ini termasuk salah satu maksud syariat Islamiyyah. Adapun perasaan *Rabbaniyyah* itu ialah:

(a) Perasaan *khauf* kepada Allah, sebagaimana yang diperintahkan-Nya:

. . . . “Karena itu, janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kalian benar-benar orang yang beriman. (Qs. Ali Imran/3: 175).

(b) Perasaan *khusyu`*, yang berarti perasaan diri rendah, tunduk, takluk dan menghambakan diri kepada Allah Ta’ala. Ini adalah buah dari perasaan *khauf*. Di dunia ini kita melihat, bahwa apabila manusia takut

kepada *thaghut* yang bengis, maka ia akan segera tunduk dan takluk kepada segala perintah mereka, meskipun hanya secara lahiriah saja. Khususnya kepada Allah berbeda dengan ketundukan lahiriyah, karena ia disertai oleh perasaan yang sungguh untuk mengikuti Allah Ta'ala, menaati-Nya, dan tunduk kepada keagungan-Nya, ketundukan yang lahir dari kekaguman terhadap tanda-tanda penciptaan dan pengaturan-Nya di dalam alam ini dan di dalam diri kita sendiri.

- (c) *Perasaan cinta*. Sejak dilahirkan, manusia telah membawa fitrah berupa kecenderungan untuk mencintai dan dicintai. Al-Quran memuat kata-kata *hubb* (cinta) di dalam banyak ayat. Pada asalnya, sebagaimana diketahui secara umum, cinta berarti keterikatan orang yang mencintai kepada orang yang dicintai, selalu mengikuti langkahnya, terus-menerus mengingatkannya, hatinya selalu terikat kepadanya, melakukan apa yang diinginkannya dan mewujudkan kegembiraannya.
- (d) *Raja`* (harapan), yaitu keinginan yang sangat terhadap rahmat Allah dan harapan untuk mendapatkan pahala serta balasan-Nya yang banyak. Harapan seperti ini telah menjadi pendorong untuk berjihad dan mati di jalan Allah. Seorang shahabat Nabi SAW pernah berkata, “Bagus, bagus! Tidak ada yang akan mengantarkan aku ke surga, kecuali aku harus berjihad. Maka aku berjihad di jalan Allah”. Setelah itu, berangkatlah ia melawan musuh-musuh hingga gugur di medan laga sebagai syahid.

4) Pendidikan dengan *targhib* dan *tarhib* bersandar pula kepada penetapan dan keseimbangan antara kesan dan perasaan. Maka hendaknya perasaan takut tidak melebihi perasaan harap, sehingga orang yang berdosa berputus asa dari ampunan dan rahmat Allah, padahal Allah telah melarang berputus asa dengan firman-Nya:

Katakanlah, “Hai hamba-hamba-Ku yang melampui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputusasa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. az-Zumar/39: 53).

Ringkasnya, keistimewaan model mengajar Targhib-Tarhib sebagai berikut:

- (1) Bersandar kepada argumentasi dan keterangan. Semua ayat yang mengandung Targhib-Tarhib akan salah satu urusan akhirat mempunyai hubungan atau isyarat kepada peningkatan keimanan kepada Allah dan Hari Akhir;
- (2) Menggambarkan secara indah tentang kenikmatan hidup di surga dan kesengsaraan hidup di neraka;
- (3) Bersandar kepada upaya menggugah serta mendidik perasaan Ketuhanan, yaitu: *khauf* (takut), *khusyu'* (tunduk), *hubb* (cinta), dan *raja'* (penuh harap) kepada Allah Swt;
- (1) Bersandar kepada penetapan dan keseimbangan antara kesan dan perasaan. Perasaan takut tidak melebihi perasaan harap, sehingga orang yang berdosa besar sekalipun masih ada harapan untuk dapat diampuni oleh Allah Swt.

3. Analisis Model Targhib-Tarhib

a. Tahap-tahap Model

Tahap model mengajar Targhib-Tarhib dimulai dengan menjelaskan "pesan" yang disampaikan oleh ayat-ayat Al-Qur'an, yang terdiri dari tujuh tahap sebagai berikut:

(1) *Tahap pertama*, menguraikan hukuman-hukuman alamiah terhadap pelaku dosa (misal: pezina terserang penyakit siphilis, GO, aids, dsb; orang yang melalaikan shalat banyak murung dan gelisah; orang yang enggan mengeluarkan zakat terserang penyakit menahun, kecelakaan tidak wajar, dan memboros-boroskan harta, sehingga hartanya tidak barakah);

(2) *Tahap kedua*, mengungkapkan ganjaran-ganjaran alamiah terhadap orang yang mentaati perintah Allah (seperti: orang yang menikah, tidak berzina, menikmati kehidupan berkeluarga; orang yang menegakkan shalat, hidup penuh optimistik, bergairah, dan cerah; dan orang yang mengeluarkan zakat atau infaq hartanya semakin bertambah);

(3) *Tahap ketiga*, membacakan, menterjemahkan, dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan Targhib-Tarhib, seperti tentang menikah dan berzina, shalat dan zakat;

(4) *Tahap keempat*, mendiskusikan ayat-ayat Al-Qur'an tentang Targhib-Tarhib, seperti tentang pernikahan dan perzinaan, shalat dan zakat;

(5) *Tahap kelima*, menggambarkan kesengsaraan di akhirat (Jahannam) bagi orang yang melalaikan perintah Allah (seperti meninggalkan shalat dan tidak mengeluarkan zakat) atau melanggar larangan Allah (seperti berbuat zina);

(6) *Tahap keenam*, menggambarkan kebahagiaan di akhirat (Jannah) bagi orang yang mengamalkan perintah Allah (seperti menegakkan shalat dan membayar zakat) dan menjauhi larangan-Nya (seperti tidak berzina);

(7) *Tahap ketujuh*, meminta siswa untuk mengungkapkan pesan dan sikapnya terhadap keseluruhan pesan Al-Qur'an tentang Targhib dan Tarhib (shalat, zakat, menikah, berzina, dsb) itu.

Targhib dan Tarhib dimulai dengan mengungkapkan data empirik tentang orang-orang yang mengabaikan perintah Allah (seperti meninggalkan shalat dan enggan membayar zakat), kemudian membandingkannya dengan orang-orang yang menegakkan shalat dan membayar zakat.

Pada tahap ini diharapkan para siswa dapat mengidentifikasi ciri-ciri kedua kelompok manusia yang melaksanakan dan melanggar perintah Allah itu. Guru perlu benar-benar membimbing para siswa atau mahasiswa agar mereka menemukan bahwa orang-orang yang enggan melaksanakan perintah Allah hidupnya di dunia sengsara. Sebaliknya, orang-orang yang mentaati perintah Allah kehidupan di dunianya bahagia. Perlu ditemukan oleh siswa bahwa orang-orang yang tidak mentaati perintah Allah selalu mendapat hukuman-hukuman alam (mungkin sakit yang tidak wajar, atau apa saja). Perlu ditemukan pula, bahwa orang-orang yang mentaati perintah Allah mendapat kehidupan yang bahagia (misalnya tentram, merasa cukup dengan pemberian dari Allah, ceria, dll).

Setelah siswa dapat benar-benar mengidentifikasi kedua ciri kelompok manusia itu, baru guru mengungkapkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang targhib-tarhib (shalat dan zakat). Siswa perlu menghayati bahwa

semua dalil yang diungkapkan Al-Qur'an adalah benar, membimbing manusia kepada kehidupan yang bahagia, di dunia ataupun akhirat.

Untuk lebih memperkuat temuan siswa, guru perlu mengungkapkan gambaran kesengsaraan akhirat bagi orang yang enggan melaksanakan perintah Allah, kemudian menggambarkan kebahagiaan akhirat bagi orang yang melaksanakan perintah Allah. Siswa perlu benar-benar menghayati ayat-ayat ini. Perlu ditegaskan, bahwa kesengsaraan dan kebahagiaan dunia adalah jembatan menuju kesengsaraan atau kebahagiaan di akhirat. Namun perlu diingat, jangan sampai gambaran kesengsaraan dan kebahagiaan itu bersifat fisik-material, melainkan lebih bersifat mental-spiritual.

b. Sistem Sosial

Guru berusaha memotivasi murid untuk mengungkapkan berbagai bentuk kesengsaraan duniawi – baik material dan terutama bersifat psikologis – akibat melanggar perintah-perintah Allah atau memperturutkan hawa nafsu, serta kebahagiaan-kebahagiaan duniawi – baik material dan terutama bersifat psikologis – karena mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Misalnya dengan cara membandingkan orang-orang yang paling dikenali murid, seperti tetangga atau kawan dekatnya, antara mereka yang mentaati dan tidak mentaati Allah. Misalnya membandingkan orang yang dikenalnya yang rajin mengerjakan shalat dan yang melalaikannya. Guru bisa mendorong melalui pemberian stimulasi, misalnya tentang kebersihan wajahnya, ketentraman hidupnya, dll.

Pada tahap berikutnya guru berperan sebagai pengarah, dengan cara menyajikan secara lengkap kebahagiaan-kesengsaraan duniawi dan ukhrawi bagi mereka yang mentaati Allah dan mereka yang memperturutkan hawa nafsu. Dalil-dalil Al-Quran dan hadits-hadits Nabi dikupas dengan bahasa yang mudah ditangkap sesuai dengan usia siswa.

c. Prinsip-prinsip Reaksi Murid dan Guru

Prinsip-prinsip reaksi guru didasarkan pada aksi dan reaksi murid. Apa pun yang dikatakan murid tentang dampak ketaatan dan pembangkangan terhadap Allah harus dianggap sebagai sesuatu yang “benar”, dalam arti benar perspektif murid yang mengutarakannya. Kemudian secara bersama-sama, guru dengan murid-murid, menguji setiap pandangan masing-masing murid. Dengan cara demikian diharapkan setiap murid yang memiliki pandangan mendapatkan apresiasi dari guru ataupun dari murid-murid yang lainnya. Setelah itu mereka dapat mengikuti proses pengujian “kebenaran”. Hasil akhirnya diharapkan murid-murid menerima perintah-perintah Allah sebagai suatu kebaikan bagi manusia dan bagi dirinya, dan menerima bahwa setiap pelanggaran terhadap Allah sebagai keburukan bagi manusia dan bagi dirinya sendiri.

d. Sistem Penunjang

Sistem penunjang yang maksimal adalah hasil survey dan studi ilmiah mutakhir tentang atribut atau watak manusia yang mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya serta atribut atau watak manusia yang senang melanggar perintah Allah dan malah memperturutkan hawa nafsunya. Fakta tentang atribut atau watak orang yang khusyu` dalam shalat dan suka berinfaq serta fakta tentang atribut atau watak orang yang

melalaikan shalat dan enggan berinfaq, malah suka memakan harta haram, sangat diperlukan bagi penunjang kesuksesan model mengajar *Targhib-Tarhib*.

4. Aplikasi Model

Model Targhib-Tarhib dapat diterapkan untuk menginternalisasikan ajaran Islam yang berhubungan dengan perintah-perintah dan larangan-larangan dari Allah Swt.

Contoh-contoh berikut: shalat, zakat, nikah, dan zina termasuk ke dalam perintah dan larangan Allah, yang secara pasti akan berdampak positif bagi orang yang menegakkan perintah dan menjauhi larangan-Nya; dan sebaliknya akan berdampak negatif bagi orang yang melalaikannya.

Nilai-nilai Islam lainnya yang dapat didekati dengan Targhib-Tarhib, di antaranya: berbuat adil, pelaku dzalim, pemabuk, pencuri, orang yang suka memfitnah, dan anak yang berbakti kepada ibu-bapak.

Berikut merupakan contoh lain dari suatu permasalahan kehidupan yang akan sangat tepat didekati dengan model mengajar targhib-tarhib:

Akhir-akhir ini isu penyelenggaraan NAZA di kota Bandung – termasuk tentunya di kota-kota yang lain juga – makin mencuat ke permukaan. Pihak sekolah, terutama orang tua, dibuat gelisah dengan hantu yang menyeramkan ini. Berbagai diskusi dan seminar terus diselenggarakan. Maksudnya tiada lain untuk mencari cara yang tepat untuk mengatasi masalah NAZA.

Di pihak lain polisi pun sibuk mencari pelaku dan pengedar NAZA. Pengedar kelas teri dan kelas kakap pun sudah banyak yang tertangkap, tapi NAZA tetap gentayangan.

Pihak sekolah – dalam hal ini Kepala Sekolah – selalu mencari mata rantai yang bersifat fisik, seperti yang selama ini biasa dilakukan dalam menggunakan dana dari masyarakat. NAZA menjalar ke sekolah disangkanya karena banyaknya pihak luar yang memasuki areal sekolah dan mempengaruhi anak asuhnya. Satu-satunya cara untuk mengatasinya adalah membuat pagar sekolah. Pihak asing (baca: mereka yang dicurigai mempengaruhi para siswa dengan NAZA) memang tidak ada yang memasuki areal sekolah, tapi NAZA tetap menyerang para siswa.

Pertanyaan yang perlu diajukan, mengapa pihak sekolah tidak menonjolkan segi profesionalismenya di bidang pendidikan, yakni dengan menanamkan nilai-nilai yang berharga? Misalkan saja semua Agama Langit mengharamkan "*khamar*", yakni segala makanan dan minuman yang merusak OTAK. Agama Islam, misalkan saja, menghargai segala prestasi yang menggunakan AKAL; sekaligus mengecam "*khamar*" dan dikategorikan pelakunya – baik pengkonsumsi dan terlebih-lebih produsen dan pengedarnya – sebagai pelaku kriminal yang perlu diberikan hukuman berat. Dalam Islam, pengkonsumsi "*khamar*" dipandang sebagai berbuat dosa besar.

Melalui targhib-tarhib, guru agama dapat mengajarkan nilai-nilai berharga tentang AKAL, PRESTASI, dan haramnya *khamar*, termasuk bahaya NAZA dan zat-zat adiktif lainnya.

5. Dampak Instruksional dan Penyerta

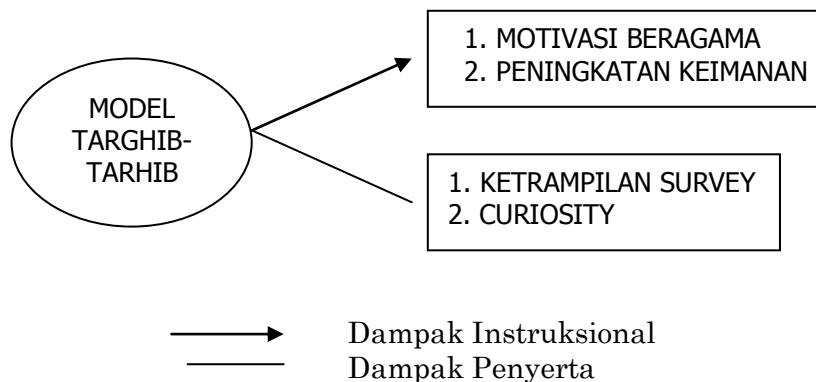
Model mengajar *targhib-tarhib* memberikan dampak instruksional sbb:

- (1) Motivasi beragama, yakni mentaati perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya, karena ditemukannya sejumlah “kesengsaraan” duniawi akibat dilanggarnya perintah dan larangan Allah serta memperturutkan hawa nafsu;
- (2) Peningkatan keimanan, bermula dari ditemukannya sejumlah “kesengsaraan” dan “kebahagiaan” duniawi akibat melanggar perintah dan larangan Allah, proses berikutnya adalah ketaatan kepada Allah untuk mendapatkan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi serta menghindari kesengsaraan abadi.

Selain itu terdapat dampak penyerta, seperti:

- (1) Ketrampilan survey dan proses ilmiah, yakni mengadakan studi kepustakaan ataupun lapangan tentang atribut atau watak manusia yang mentaati dan melanggar Allah Swt;
- (2) Tumbuhnya rasa ingin tahu (*curiosity*) mengapa Allah menetapkan suatu perintah dan larangan bagi manusia.

Sekiranya digambarkan kedua dampak tersebut dapat dilukiskan sbb:



C. PENUTUP

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari artikel ini adalah:

1. Al-Quran ternyata kaya pula akan model-model mengajar, antara lain *Targhib dan Tarhib*. Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, model-model mengajar yang berlandaskan Al-Quran tampaknya perlu lebih digalakkan dan dikembangkan.
2. Model mengajar Targhib-Tarhib kiranya lebih cocok untuk mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam (seperti shalat, zakat, menikah, zina, mencuri, dan sebagainya).
3. Perlu dikembangkan model-model pengajaran Qurani lainnya untuk mengembangkan tujuan instruksional yang berkaitan dengan bidang agama lainnya, misalnya aqidah dan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim.

- Abdurrahman an-Nahlawi (1989), *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, terjemahan Herry Noer Ali, Bandung: CV Diponegoro.
- Adelina Hasyim (1988), “Pelanggaran Etis oleh Siswa dan Alasan Menghindarinya”, Tesis S2, Bandung: Program Pasca Sarjana IKIP Bandung.
- Dahlan, M.D., Penyunting (1990), *Model-model Mengajar: Beberapa Alternatif Interaksi Belajar-Mengajar*, Cetakan kedua, Bandung: CV Diponegoro.
- Joyce, Bruce and Weil, Marsha (1980), *Models of Teaching*, New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Munawar Rahmat (1990), “Model Mengajar Targhib-Tarhib”, Makalah yang dipresentasikan dalam Seminar Model-model Mengajar Qurani di Pesantren Al-Maemunah Garut, Juni 1990.
- Zuhairini, Abdul Ghofir dan Slamet AS Yusuf (1983), *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Diterbitkan atas kerja sama Usaha Nasional dengan Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang.